

# AKULTURASI BAHASA DAERAH DAN PERUBAHAN SOSIAL BUDAYA DI KELURAHAN BONEOGE KECAMATAN LAKUDO KABUPATEN BUTON TENGAH

Oleh: Nirman, Jamaluddin Hos, dan Hj. Suharty Roslan

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses akulturasi bahasa daerah di Kelurahan Boneoge Kecamatan Lakudo Kabupaten Buton Tengah; dan untuk mengetahui penyebab terjadinya perubahan sosial budaya di Kelurahan Boneoge Kecamatan Lakudo Kabupaten Buton Tengah. Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Boneoge Kecamatan Lakudo Kabupaten Buton Tengah yang berlangsung pada bulan Desember 2015. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Dalam menentukan informan dilakukan secara *Purposive sampling*, yaitu teknik penentuan informan, yaitu Toko Adat, Lurah Boneoge, Kepala Rumah Tangga, dan masyarakat yang berada dalam Kelurahan Boneoge Kecamatan Lakudo Kabupaten Buton Tengah yang berjumlah 17 orang. Jenis data yang diambil dan digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, yaitu pengamatan (*observasi*), wawancara (*interview*), dan studi dokumentasi (*documentation*). Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses akulturasi bahasa daerah di Kelurahan Boneoge Kecamatan Lakudo Kabupaten Buton Tengah dipengaruhi oleh masyarakat pendatang dan masyarakat perantau dan penyebab perubahan sosial budaya di Kelurahan Boneoge adalah sebagai berikut : (a) keluarga, yaitu faktor internal dan faktor eksternal, (b) adat istiadat, yaitu faktor agama dan faktor kekuasaan yang lebih tinggi, dan (c) hubungan antar etnik, yaitu faktor bahasa, faktor teman sebaya, faktor tempat tinggal, dan faktor kelompok sosial.

**Kata Kunci:** Akulturasi Bahasa Daerah, Perubahan Sosial Budaya.

---

## PENDAHULUAN

Akulturasi bahasa daerah yang terjadi di kelurahan boneoge itu disebabkan oleh adanya arus globalisasi, termasuk dalam mempertahankan keeksistensian bahasa daerah itu sendiri. Penggunaan bahasa di kelurahan boneoge saat ini mengalami percampuran bahasa daerah. Kelurahan Boneoge merupakan salah satu kelurahan yang terletak di Kecamatan Lakudo yang memiliki budaya yang kental, yang saat ini mengalami pergeseran, sehinggakan merentan kemurnian bahasa daerah karena peristiwa percampuran bahasa daerah yang tidak terkontrol. Terlebih pada fenomena

percampuran bahasa antar daerah seperti bahasa Ambon, bahasa Irian (Papua), bahasa Jakarta, bahasa wolio, serta bahasa Boneoge (lokal).

Bedasarkan observasi awal yang dilakukan di Kelurahan Boneoge kecamatan Lakudo, ditemukan bahwa dilihat dari kondisi masyarakatnya, kelurahan Boneoge merupakan suatu daerah atau wilayah yang mayoritas memiliki fariasi suku yang beranekaragam, yaitu : suku Buton yang dimana suku Buton merupakan salah satu suku yang terletak di Sulawesi Tenggara. Suku Buton mendiami beberapa kabupaten dan kota di Sulawesi tenggara diantaranya kota Bau-Bau Kabupaten Buton tengah, Kabupaten Buton Selatan, kabupaten Buton Utara Kabupaten Bombana, dan Kabupaten Wakatobi. Selain itu Suku Ambon yang dimana suku Ambon merupakan suku yang memiliki bahasa tersendiri dari bahasa asli diprngaruhi oleh bahasa melayu. Kemudisn suku Bugis ysng dimana suku tersebut merupakan salah satu suku yang berdomisili di Sulawesi yang kemudian sebagian masyarkatnya trasmigrasi kedaerah daerah tertentu terutama daerah Buton. selatan dan selain itu suku Jawa juga merupakan salah satu suku yang melakukan transmigrasi kedaerah-daerah tertentu dan salah satu tujuan trasamigarsi yaitu daerah Buton.

Berdasarkan uraian beberapa suku di atas, dikhawatirkan masyarakat Kelurahan Boneoge Kecamatan Lakudo yang merupakan salah satu komunitas Kelurahan yang mempunyai adat istiadat atau status budaya yang cukup kental mengalami berbagai masalah atau perubahan sosial sebagai berikut : (1) adanya pengalihan bahasa daerah yang diterapkan oleh masyarakat Kelurahan Boneoge kedalam bahasa Indonesia pada umumnya, dan (2) adanya pengaruh *eksternal* (pergaulan) dalam kehidupan sosial masyarakat di Kelurahan Boneoge, khususnya dikalangan remaja dan pemuda. Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana proses akulturasi bahasa daerah di Kelurahan Boneoge Kecamatan Lakudo Kabupaten Buton Tengah, dan apa penyebab terjadinya perubahan sosial budaya di Kelurahan Boneoge Kecamatan Lakudo Kabupaten Buton Tengah.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini bersifat penelitian deskriptif kualitatif yakni memberikan gambaran dengan fakta, data dan informasi guna menjelaskan penyelesaian masalah penelitian tentang akulturasi bahasa daerah dan perubahan sosial budaya di Kelurahan Boneoge Kecamatan Lakudo Kabupaten Buton Tengah. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik *Purposive Sampling* dalam menentukan informannya. Adapun informan kunci dalam penelitian ini adalah informan kunci, yaitu Tokoh Adat, Lurah Boneoge, Kepala rumah tangga; informan biasa, yaitu masyarakat yang berada dalam Kelurahan Boneoge Kecamatan Lakudo Kabupaten Buton Tengah yang berjumlah 17 orang.

Untuk menghasilkan kualitas data dan informasi serta analisis yang baik dan bermutu, penulis menggunakan beberapa teknik pengumpulan data secara efektif dan efisien, yaitu: pengamatan (*observasi*), wawancara (*interview*), studi dokumentasi (*documentation*). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskripsi kualitatif. Analisis deskriptif kualitatif yaitu analisis dengan menggambarkan keadaan dilapangan kemudian membandingkan dengan teori-teori yang ada. Dalam penelitian ini data yang diperoleh akan dianalisis, kemudian disajikan dalam bentuk data dan persentase dalam bentuk tabel frkuensi yang dimaksudkan untuk memperoleh gambaran yang jelas.

## PEMBAHASAN

Dari sebuah jurnal akademik yang ditulis oleh Palmer (2004) yang berjudul “Migrasi dan Identitas: Perantau Buton yang Kembali ke Buton Setelah Konflik Maluku 1999-2002” yang diterbitkan pada tahun 2004. Dikatakan bahwa Boneoge adalah sebuah desa dipinggir laut di Kecamatan Lakudo yang saat ini termasuk kedalam wilayah Kabupaten Buton Tengah yang baru saja disahkan pada tanggal 24 Juni 2014 lalu sebagai satu Daerah Otonomi Baru (DOB).

Sejak dahulu masyarakat Boneoge telah melakukan tradisi merantau ke daerah lain di Indonesia dari kampung halaman mereka dan bahkan sampai keluar Negeri. Hal ini diutarakan Palmer (2001) yang melakukan penelitian mengenai perantau Buton yang kembali ke Buton, yang menyatakan bahwa kebanyakan pemuda di Boneoge memang merantau dan lokasi populer yang menjadi tujuan perantauan adalah Ambon, Papuan, Malaysia, dan Jakarta yang ikut kapal-kapal asing untuk mencari ikan diperairan Internasional. Berikut komposisi penduduk Kelurahan Boneoge menurut Suku Bangsa.

Tabel 1 Komposisi Penduduk Kelurahan Boneoge Menurut Suku Bangsa Pada Tahun 2015

No.	Suku bangsa	Jumlah (jiwa)	Presentase (%)
1	Penduduk Asli Boneoge	1.840	78,80
2	Jawa	89	3,81
3	Bugis	73	3,12
4	Ambon	220	9,42
5	Irian	113	4,83
Jumlah		2.335	100,00

Sumber Data: kantor Kelurahan Boneoge, Tahun 2015

Berdasarkan tabel 1 di atas, nampak bahwa penduduk yang berada di Kelurahan Boneoge ditempati dari beberapa suku diantaranya suku Jawa sebanyak 89 jiwa dengan presentase 3,81%, sementara suku Bugis sebanyak 73

jiwa dengan jumlah presentase 3,12%, untuk suku Ambon sebanyak 220 jiwa dengan jumlah presentase 942%, selain itu suku Irian sebanyak 113 jiwa dengan jumlah presentase 4,83% dan suku asli Kelurahan Boneoge sebanyak 1.840 jiwa dengan jumlah presentase 78,80%.

### **1. Proses Akulturasi Bahasa Daerah di Kelurahan Boneoge**

Pada awalnya, proses akulturasi bahasa daerah di Kelurahan Boneoge terjadi sejak adanya eksodus karena konflik Maluku (Ambon) pada tahun 1999 dimana para imigran kembali ke wilayah asalnya yaitu Kelurahan Boneoge. Sebelum itu proses akulturasi bahasa daerah sudah ada dalam wilayah Kelurahan Boneoge hal itu disebabkan imigran yang berasal dari Jakarta. Namun yang memperkuat akulturasi bahasa daerah dalam wilayah Kelurahan Boneoge yaitu adanya eksodus konflik Maluku pada tahun 1999 dimana para imigran yang sudah lama menetap di daerah Maluku telah kembali ke daerah asal dan membawahi budaya-budaya daerah asing (Maluku).

Sehingga hal ini menimbulkan kebudayaan-kebudayaan baru yang dimana masyarakat Boneoge dihadapkan dengan kebudayaan asing, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan masyarakat Boneoge sehingga terjadi percampuran akulturasi bahasa. Namun percampuran akulturasi bahasa yang digunakan masyarakat Boneoge lebih mendominasi bahasa Ambon dengan bahasa daerah lokal seperti, kata kamu mau kemana (*ose mau kumala neamai*), kamu bikin apa (*ose meganae*), saya mau ke rumah (*beta mau pulang do taelambu*), kamu ambilkan baju itu (*ose yalangkanau baju aitu*), jangan lagi (*koemo lai*), kamu mi (*hintu jua*), .

Berdasarkan wawancara penulis dengan Bapak La Satu selaku tokoh Adat bahwa:

“Masyarakat kami sebagian besar adalah masyarakat yang suka merantau atau mencari nafkah diluar daerah atau daerah lain misalnya Ambon, Papua, dan Jakarta dengan banyaknya perantau ini kemudian setelah pulang di kampung mereka masi terbawa-bawa bahasa-bahasa dari asal perantauan mereka hal ini menyebabkan terjadinya percampuran bahasa yang dipakai masyarakat saat berkomunikasi dengan masyarakat yang belum tersentuh bahasa-bahasa dari luar terpengaruh dengan bahasa yang dibawah oleh para perantau tersebut” (Wawancara, 1 Desember 2015).

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan di atas, dapat dijelaskan bahwa akulturasi yang terjadi di daerah kelurahan Boneoge dipengaruhi oleh masyarakat perantau. Pada dasarnya masyarakat perantau ini berasal dari daerah lokal namun karena cukup lama mendiami daerah perantauan sehingga melekatlah bahasa-bahasa daerah perantauan mereka dan kemudian setelah pulang kembali ke daerah asal mereka sudah sulit untuk merubah bahasa yang

sudah melekat pada diri mereka yaitu bahasa daerah perantauan. Dengan demikian secara tidak langsung percakapan yang terjadi didalam masyarakat lokal bercampur baur dengan bahasa-bahasa yang dibawah oleh masyarakat perantau sehingga terjadi percampuran bahasa daerah.

## **2. Penyebab Terjadinya Perubahan Sosial Budaya di Kelurahan Boneoge**

Perubahan yang terjadi dalam keluarga disebabkan oleh factor internal dan faktor eksternal. Di bawah ini adalah penjelasan dari faktor internal dan factor eksternal.

### **1. Faktor Eksternal**

Faktor eksternal yang mempengaruhi kehidupan keluarga diantaranya adalah karena industrialisasi, Ilmu pengetahuan, dan Teknologi, Transformasi ekonomi dari agraris ke industri telah mengubah kehidupan keluarga melalui perubahan nilai arti ikatan kekerabatan, dan semakin elastisitasnya ikatan keluarga, Modernisasi menyebabkan komersialisasi pada berbagai aspek. Informasi global menyebabkan terjadinya globalisasi nilai standar hidup termasuk didalamnya perawatan kesehatan, gizi, pendidikan, dan Hak Azazi Manusia, migrasi penduduk, karena daya dorong desa (*agrasi*) dan daya tarik kota (*industry*). Wawancara penulis dengan Bapak Faisal selaku salah satu Kepala keluarga bahwa:

“Pada keluarga kami dalam Kelurahan Boneoge ini telah mengalami yang namanya perubahah yang dulunya merupakan keluarga yang taat terhadap nilai-nilai budaya dalam keluarga contohnya menyapu pada malam hari sebenarnya dalam keluarga kami itu dilarang biasa disebut pamali (*falia*) sekarang aturan-aturan tersebut dianggap hal yang biasa dan tidak ada lagi kata pamali (*falia*) di dalam keluarga kami” (Wawancara, 2 Desember 2015).

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan di atas, dapat dijelaskan bahwa terjadinya perubahan dalam keluarga yang dimana keluarga merupakan pola interaksi antara ayah dengan istri, ayah dengan anak dan ibu dengan anak hal itu telah mengalami perubahan kerena dengan banyaknya para pendatang yang mendiami kelurahan Boneoge. Dengan keberadaan pendatang inilah yang menjadi terjadinya perubahan tata nilai budaya dalam keluarga.

### **2. Faktor Internal**

Perubahan yang terjadi dalam keluarga karena fungsi keluarga sudah tidak pada umumnya yang dimana orang tua semula lebih menekankan pada hukuman fisik sehingga terjadi toleransi nilai pada kepatuhan anak serta lebih menekankan pada dimengertinya alasan-alasan suatu aturan

lebih perhatian dan lebih intimnya hubungan personal ayah-anak dengan berbagi rekreasi antara orang tua dan anak, dan dalam hal pendidikan, peningkatan penekanan pada tanggungjawab verbal dengan menggunakan penjelasan-penjelasan, daripada demonstrasi kekuatan fisik. Wawancara penulis dengan Bapak Lambara selaku salah satu kepala keluarga bahwa:

“Sebenarnya ini penyesal juga buat saya kerena saya tidak perna memperhatikan keluarga saya karena sibuk dengan pekerjaan saya istri saya juga begu sibuk pulang mengajar urus itu irus ini istrikipun juga begisibuk dengan urusannya sehingga kami tidak memperhatikan keluarga kami karena dengan kesibukan kami masing-masing, dengan kesibukkan kami ini sehingga menyebabkan kami tidak memperhatikan keluarga terutama peraturan-peraturan dalam keluarga kami sudah hiraukan seperti perkembangan anak-anak kami dan budaya-budaya dalam keluarga kami ini sudah tidak kembangkan pada anak-anak kami, hal inilah yang menyebabkan keluarga kami mengalami perubahan seperti penggunaan bahasa, mungkin karena kami teruama saya sebagai kepalah keluarga sudah tidak perhatian lagi pada keluarga” (Wawancara, 3 Desember 2015).

Berdasarkan wawancara penulis dengan informan diatas bahwa perubahan dalam keluarga telah disadari dengan kesibukan-kesibukan orang tua menyebabkan perubahan dalam keluarga yang dimana fungsi orang tua dalam keluarga tidak dijalankan karena kesibukan-kesibukan tertentu. Orang tua dalam suatu ikatan keluarga sangatlah besar pengaruhnya terhadap perubahan keluarga terutama dalam perkembangan seorang anak dimana seroang anak dapat mengikuti polah hidupa orang tua yang melakukan kesibukan. SeHINGA orang tua tidak mengajarkan polah-polah kehidupan dalam keluarga hal inilah yang menyebabkan perubahan dalam keluarga.

### **3. Perubahan Pada Adat Istiadat (Hukum Adat)**

#### **a. Faktor Agama**

Masuknya agama di dalam suatu daerah membawa dampak tersendiri bagi kultur maupun budaya di daerah tersebut yang dimana masyarakat pendatang yang mulahnya masi baragama Kristen setelah lama menempati kelurahan Boneoge mereka mengikut dan memeluk agama Iaslam melalui hubungan perkawinan dan interaksi dengan masyarakat lokal, sehingga perubahan-perubahan tersebut dapat di lihat melalui perubahan tingkah laku, etika, nilai dan norma sampai pada kultur bahasa. Menurut hasil wawancara penulis dengan informan Bapak Irfan selaku tokoh masyarakat, bahwa:

“Di kelurahan Boneoge ini sebenarnya banyak sekali pendatang baik dari Maluku, papua, dan jawa. Mereka yang datang ini awalnya masi

beragam Kristen dan ada juga yang memang sudah beragama islam. Tetapi lama-kelamaan orang-orang pendatang ini sekarang sudah pindah agama yaitu agama islam karena antara masyarakat lokal dengan masyarakat pendatang melakukan hubungan perkawinan yang berbeda keyakinan. Selain itu kita juga terpengaruh dengan logat bahasa mereka, tetapi mereka juga sudah tau bahasa daerah disini karena mereka sudah lama berada di Boneoge ini” (Wawancara, 4 Desember 2015).

Berdasarkan pernyataan informan di atas menggambarkan bahwa pendatang (Eksodus) dari berbagai daerah awalnya memiliki agama yang non Muslim, akan tetapi seiring berjalannya waktu mereka akhirnya terpengaruh dengan budaya lokal sehingga mereka memeluk agama islam karena adanya hubungan perkawinan antara masyarakat lokal dengan masyarakat pendatang. Tetapi dari segi kultur bahasa justru mereka memahami bahasa daerah lokal tetapi masyarakat lokal juga terpengaruh dengan dialeg warga pendatang.

b. Faktor Kekuasaan

Kekuasaan yang dimaksud adalah kekuasaan-kekuasaan para pemerintah seperti Lurah yang berada di Kelurahan Boneoge. Mereka selalu bertindak sewenang-wenang bahkan tidak jarang terjadi di lingkungan masyarakat pemerintah selalu ikut serta dalam menentukan kebijakan masyarakat misalnya ritual pembersihan laut saat ini sudah tidak pernah dilakukan karena dari pihak pemerintah setempat atau lurah yang ada di Kelurahan Boneoge mendanai bahkan tidak mengizinkan dalam setiap kegiatan masyarakat. Wawancara penulis dengan Bapak H. Ismail selaku Masyarakat Kelurahan Boneoge bahwa:

“Sebenarnya saya prihatin terhadap masyarakat Boneoge ini terutama kami yang berada dalam Kelurahan Boneoge ini memang kebijakan pemerintah yang dimana pemerintah sebagai penguasa mereka itu bertindak sesukanya tanpa adanya kesepakatan terhadap masyarakat, sehingga mereka mengambil kebijakan itu sewenang-wenang tanpa ada sepengetahuan dari masyarakat nah hal ini yang mengakibatkan adat istiadat dalam masyarakat Boneoge mengalami perubahan karena mereka bertindak sesukanya tanpa menghiraukan adat-adat atau budaya-budaya yang ada dalam masyarakat bahkan segala kegiatan yang ada dalam masyarakat mereka selalu tolak untuk mengadakannya seperti dalam ritual pembersihan laut” (Wawancara, 5 Desember 2015).

Berdasarkan wawancara penulis dengan informan di atas, dapat dijelaskan bahwa perubahan adat istiadat dalam masyarakat Boneoge karena kewenangan-kewenangan pemerintah yang menjabat dalam

Kelurahan Boneoge serta pengambilan-pengambilan keputusan harus ada kesepakatan dari mereka yang sebagai pejabat dalam daerah. Sehingga dalam masyarakat Boneoge dengan telah mengalami perubahan-perubahan yang diakibatkan oleh pejabat yang ada dalam Kelurahan Boneoge.

#### **4. Perubahan Pada Hubungan Antar Etnik**

##### **a. Faktor Bahasa**

Masyarakat Kelurahan Boneoge merupakan Kelurahan yang terdapat beberapa etnik yang masing-masing etnik memiliki bahasa tersendiri sehingga dalam Kelurahan Boneoge tergolong beberapa bahasa. Wawancara penulis dengan Bapak Dayan masyarakat Kelurahan Boneoge bahwa:

“Memang dalam Kelurahan Boneoge ini terdapat beberapa suku atau beberapa etnik sehingga terdapat pula beberapa bahasa, dengan adanya beberapa bahasa yang dibawah oleh beberapa etnik ini dapat memberi pengaruh terhadap penggunaan bahasa lokal atau bahasa daerah Boneoge sehingga terjadi perubahan penggunaan bahasa karena masyarakat lokal beranggapan lebih muda dalam berinteraksi dengan etnik yang lainnya, kita lihat sendirian bahasa yang digunakan dalam kampung ini rata-rata mereka tidak peka bahasa asli daerah atau bahasa daerah Boneoge mereka lebih menggunakan bahasa dari suku atau etnik lain” (Wawancara, 6 Desember 2015).

Berdasarkan wawancara penulis dengan informan di atas, dapat dijelaskan bahwa keberadaan beberapa bahasa merupakan salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan dalam bahasa daerah lokal dalam masyarakat. Hal ini karena terbentuk pola interaksi antar masyarakat lokal dengan masyarakat pendatang atau dari etnik lain, sehingga bahasa daerah lokal tidak digunakan oleh masyarakat lokal karena masyarakat lokal telah menggunakan bahasa yang bukan bahasa asli Boneoge, atau menggunakan bahasa pendatang.

##### **b. Faktor Teman Sebaya**

Teman sebaya merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perubahan antar etnik dalam hal ini bahwa hubungan pertemanan dari etnis yang satu ke etnis yang lain mereka saling berinteraksi, sehingga perubahan dalam masyarakat Boneoge terjadi perubahan bahasa karena interaksi masyarakat Boneoge dengan masyarakat pendatang dalam hal ini keberadaan beberapa etnik yang mempengaruhi budaya atau bahasa Boneoge lewat interaksi antar remaja atau teman sebaya. Wawancara penulis dengan Bapak Jairuddin selaku masyarakat Kelurahan Boneoge bahwa:

“Suatu budaya atau bahasa pasti akan mengalami yang namanya perubahan seiring berjalannya waktu, namun perubahan itu

tergantung dari kepribadian masing-masing individu. Seperti halnya yang terjadi dalam masyarakat Boneoge ada-ada saja yang menjadi penyebab terjadinya perubahan penggunaan bahasa, salah satunya pergaulan antar remaja asli Boneoge dengan etnik lainnya atau masyarakat pendatang sehingga perubahan penggunaan bahasa itu terjadi pada masyarakat Boneoge terutama pada kalangan remaja karena kalangan remaja gampang terpengaruh dengan budaya-budaya lain yang ditunjukkan oleh masyarakat pendatang atau etnik lain yang berada dalam Kelurahan Boneoge” (Wawancara, 6 Desember 2015).

Berdasarkan wawancara penulis dengan informan di atas, dapat dijelaskan bahwa perubahan dalam penggunaan bahasa pasti akan terjadi baik secara cepat maupun lambat serta perubahan-perubahan penggunaan bahasa dalam Kelurahan Boneoge di pengaruhi oleh beberapa etnik atau masyarakat pendatang yang mendiami Kelurahan Boneoge dan salah satu penyebab terjadinya perubahan penggunaan bahasa dalam masyarakat Boneoge karena interaksi antar remaja Boneoge dengan remaja pendatang sehingga menyebabkan perubahan dalam masyarakat Boneoge.

c. Faktor Tempat Tinggal

Area atau tempat tinggal juga merupakan faktor yang mempengaruhi hubungan antar etnik. Tempat tinggal digunakan untuk melihat jumlah atau proporsi dari anggota kelompok etnis yang sama dalam area tempat tinggal para individu seperti yang terjadi dalam Kelurahan Boneoge, jumlah penduduk etnik juga mempengaruhi perubahan yang terjadi dalam masyarakat terutama masyarakat Boneoge karena penduduk etnik-etnik sangat banyak jumlahnya. Wawancara penulis dengan Bapak Mas Gono selaku masyarakat Kelurahan Boneoge bahwa:

“Memang jumlah kami tidak terlalu banyak dalam masyarakat Boneoge ini tapi hubungan kami dalam berinteraksi dengan masyarakat Boneoge ini baik-baik saja dan kami juga sering menunjukkan budaya-budaya kami terhadap mereka sehingga mereka dapat menyesuaikan dalam berinteraksi mungkin karena jumlah penduduk kami yang mempengaruhi mereka, sehingga mereka mau berinteraksi dengan kami sebenarnya saya tidak bisa salahkan etnik kami dalam perubahan yang terjadi di Boneoge ini, kami juga kan hanya menunjukkan budaya-budaya kami agar bisa berinteraksi dengan mereka yang sebagai pribumi” (Wawancara, 7 Desember 2015).

Berdasarkan wawancara penulis dengan informan di atas, dapat dijelaskan bahwa salah satu faktor yang menyebabkan perubahan yang terjadi dalam Kelurahan Boneoge karena jumlah penduduk etnik yang mendiami Kelurahan Boneoge sehingga menyebabkan perubahan Budaya-

Budaya terutama dalam penggunaan bahasa. Hal yang menjadi penyebab perubahan penggunaan bahasa dalam Kelurahan Boneoge ini karena pola interaksi masyarakat local dengan etnik lain yang dimana masyarakat lokal mempelajari budaya-budaya dari etnik lain terutama dalam penggunaan bahasa daerah yang dimana masyarakat local lebih menggunakan bahasa daerah etnik lain.

d. Faktor Kelompok Sosial

Kelompok sosial merupakan partisipasi dalam klub-klub etnis, kemasyarakatan atau organisasi, misalnya, bahwa individu menampilkan diri mereka dan berperilaku berbeda di seluruh konteks sosial yang berbeda. Seperti yang terjadi dalam Kelurahan Boneoge bahwa kelompok sosial etnik yang satu dengan etnik yang lain saling menunjukkan dan menampilkan perilaku mereka dalam berinteraksi antara individu dengan individu, antara kelompok dengan kelompok dan antara individu dengan kelompok. Wawancara penulis dengan Bapak Kamarudin selaku masyarakat Kelurahan Boneoge bahwa:

“Saya melihat dalam hubungan interaksi antar kelompok sosial etnik mereka saling membawa identitas dari kelompok-kelompok etniknya, dimana kelompok yang satu menunjukkan etnisitasnya begitupunlah kelompok etnik yang lain sehingga diantara etnik ini saling menunjukkan identitas etniknya hal ini menyebabkan perubahan dalam hubungan antar kelompok sosial dan individu-individu dari hasil menunjukkan identitas etniknya, bahkan dalam berinteraksi antar individu yang dimana ketika individu yang satu berinteraksi dengan individu dari individu dan kelompok etnik yang berbeda maka individu ini akan menyesuaikan dirinya dengan kelompok etnik yang berbeda” (Wawancara, 7 Desember 2015).

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan informan di atas dapat dijelaskan bahwa salah satu yang menjadi penyebab perubahan hubungan antar etnik selain dari faktor penggunaan bahasa, kelompok sosial juga merupakan faktor perubahan hubungan antar etnik yang dimana setiap etnik membentuk kelompok-kelompok tersendiri berdasarkan identitas etniknya sehingga terdapat beberapa kelompok etnik.

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan pada penelitian ini, dapat diambil suatu kesimpulan sebagai berikut.

1. Proses akulturasi bahasa daerah di Kelurahan Boneoge Kecamatan Lakudo Kabupaten Buton Tengah terlaksana oleh adanya akulturasi bahasa atau berbagai macam ragam bahasa, dipengaruhi oleh masyarakat perantau,

munculnya beberapa penggunaan bahasa daerah karena ada hubungan interaksi masyarakat lokal dan masyarakat pendatang atau masyarakat yang melakukan transmigrasi Kelurahan Boneoge, dan proses akulturasi bahasa yang terjadi dalam masyarakat Boneoge karena masyarakat Boneoge sering melakukan kontak langsung dengan masyarakat-masyarakat yang bukan berasal dari Kelurahan Boneoge, sehingga akulturasi bahasa tersebut terjadi dalam masyarakat.

2. Apa penyebab terjadinya perubahan sosial budaya di Kelurahan Boneoge adalah sebagai berikut : (a) keluarga, yaitu faktor internal dan faktor eksternal, (b) adat istiadat, yaitu faktor agama dan faktor kekuasaan yang lebih tinggi, dan (c) hubungan antar etnik, yaitu faktor bahasa, faktor teman sebaya, faktor tempat tinggal, dan faktor kelompok sosial.

### **Saran**

Penulis menyampaikan beberapa saran yang mungkin akan bermanfaat bagi instansi sebagai berikut.

1. Bagi Institusi, yaitu dapat dijadikan sebagai pedoman atau pengetahuan terkait akulturasi bahasa daerah dan perubahan sosial budaya.
2. Bagi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik agar dapat memberikan kontribusi pemikiran bagi disiplin ilmu sosiologi, khususnya tentang akulturasi bahasa daerah dan perubahan sosial budaya.
3. Bagi peneliti lain agar selanjutnya dapat melakukan penelitian lebih lanjut mengenai faktor-faktor lain yang berhubungan dengan akulturasi bahasa daerah dan perubahan sosial budaya.
4. Bagi Masyarakat, yaitu untuk dijadikan sebagai pedoman bagi masyarakat Boneoge dalam kaitannya dengan akulturasi bahasa daerah dan perubahan sosial budaya.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Adi, Isbandi Rukminto. 2012. *Peningkatan Kapasitas Keluarga Sebagai Potensi dan Sumber Kesejahteraan Sosial*. Bogor, Jawa Barat.
- Berutu, Lister. 2002. *Aspek-Aspek Kultural Etnis Pakpak*. Medan: Monora.
- Bungin, Burhan Ed. 1994. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. Jakarta: PT.RajaGrafindo Persada.
- Chaer, Abdul. 2003. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fauzi, M. Latif. 2007. "Hukum Adat dan Perubahan Sosial".<http://mlatifauzi.wordpress.com> (23 November 2015).
- Hidayat, Asep Ahmad. 2006. *Filsafat Bahasa Mengungkap Hakikat Bahasa, Makna, dan Tanda*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Koentjaraningrat. 1985. *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Kridalaksana, H.2008. *Kamus Linguistik (edisi ke-Edisi Keempat)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mulyana, Deddy dan Jalaluddin Rahmat. 2005. *Komunikasi Antar Budaya*. Bandung: PT RemajaRosdakarya.
- Nababan, PWJ. 1984. *Sosiolinguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Rumondor, Alex dkk. 1995. *Komunikasi Antarbudaya*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sibarani, Robert. 1992. *Hakikat Bahasa Bandung*: Citra Adtya Bakti.
- Soelaeman, M. Munandar. 2001. *Ilmu Budaya Dasar Suatu Pengantar*. Bandung: Gramedia.
- Soekanto, Soejono.2013. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Syani A. 1987. *Sosiologi Kelompok dan Masalah Sosial*. Jakarta: Fajar Agung.